

**KASUS PENYAKIT ORF PADA KAMBING
DI KABUPATEN ENREKANG, SULAWESI SELATAN**

(Effendi)

RINGKASAN

Pada tanggal 10 Januari 1992 BPPH wilayah VII Maros mendapat kiriman sampel berupa kerokan/potongan keropeng luka yang berasal dari petugas Dinas Peternakan tk II Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 13 Januari 1992 Tim dari BPPH + petugas Dinas Peternakan tk I Propinsi Sulawesi Selatan mengadakan investigasi dan pengambilan sampel yang sama dengan di atas.

Hasil investigasi, data pengamatan dilapangan, gejala klinis dari hewan yang sakit, serta hasil pemeriksaan laboratorium secara histopathologis ternyata kambing-kambing tersebut terkena penyakit orf (contagious pustular dermatitis) yang disebabkan oleh virus parapox virus. Tindakan telah dilakukan berupa pencegahan dan pengobatan.

PENDAHULUAN

Orf merupakan penyakit yang disebabkan oleh inveksi virus parapox virus, termasuk family poxviridae. Penyakit ini sering menyerang hewan ternak terutama kambing dan domba, yang ditandai dengan adanya luka-luka pustular dan berkeropeng pada mulut dan bibir. Kerugian ekonomi akibat penyakit ini tidak sedikit, angka kesakitan dalam satu kelompok bisa mencapai 90 %, sedangkan angka kematian bisa mencapai antara 15-75 % dengan rata-rata 25 % (Blood D.C 1990). Kematian terjadi karena adanya luka-luka yang berat dalam saluran pernafasan dan pencernaan sehingga tidak mau makan serta pada infeksi berat dapat menimbulkan infeksi sekunder dan dapat terjadi myasis.

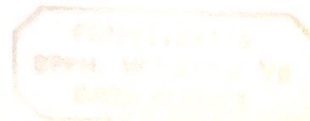
Di Sulawesi Selatan pertama kali dilaporkan ke BPPH wilayah VII Maros pada tahun 1989 berasal dari kambing-kambing percobaan milik fakultas peternakan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Laporan selanjutnya terjadi pada tanggal 10 Januari 1992 berasal dari petugas Dinas Peternakan tk II Kabupaten

Enrekang beserta kiriman sampel kerokan keropeng luka, informasi tersebut bahwa di Kelurahan Jumpang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan daerah termasuk daerah pilihan wilayah komoditi ternak kambing peranakan ettawa (P.E) terjadi kasus penyakit yang ditandai dengan adanya luka-luka didaerah mulut dan bibir, keluar ingus dari hidung, batuk-batuk, tidak mau makan. Sehubungan dengan laporan tersebut maka pada tanggal 13 Januari 1992 tim BPPH wilayah VII Maros bersama dengan petugas Dinas Peternakan tk I Propinsi Sulawesi Selatan meninjau ketempat lokasi kejadian guna investigasi dan pengambilan sampel untuk di periksa di laboratorium.

BAHAN DAN CARA

BAHAN

Berupa pengamatan lapangan selama tim BPPH Maros + petugas Dinas Peternakan Propinsi tk I



Sulawesi selatan mengadakan investigasi di lokasi kejadian. Informasi-informasi yang di dapatkan mengenai sejarah penyakit dan gejala klinis hewan sakit.

- Satu botol sampel yang dikirimkan ke BPPH Maros berupa kerokan/ potongan keropeng luka.
- Dua botol sampel serupa diatas yang sempat diambil oleh tim BPPH Maros

CARA

Pemeriksaan terhadap sampel-sampel tersebut diatas dilakukan secara Histopatologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemeriksaan secara histopathologis terhadap 3 botol sampel diatas menunjukkan perubahan berupa contagious ectyma.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan selama tim BPPH Maros mengadakan investigasi ke tempat kejadian, informasi yang didapat bahwa penyakit tersebut pertamakali berjangkit berasal dari seekor kambing yang masuk ke daerah tersebut asalnya dari desa tetangga, 15 hari kemudian beberapa ekor kambing yang ada disekitar tempat tinggal kambing tadi sudah tertulari sehingga pada waktu itu sudah mencapai 9 ekor lebih yang sakit, sedangkan kematian tidak dijumpai.

Kelurahan Jumpandang, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang letaknya 200 km lebih arah utara Kota Ujung Pandang, merupakan salah satu daerah pilihan wilayah komodity ternak khususnya kambing jenis peranakan ettawa (P.E) yang di datangkan dari kabupaten Majene, Sulawesi Selatan. Populasi sampai saat ini mencapai 400 ekor lebih, sedangkan penyakit

tersebut merupakan baru pertama kali dijumpai didaerah tersebut sehingga di khawatirkan dapat mengancam kambing-kambing yang lain.

Atas kerja sama antara Tim BPPH wilayah VII Maros, petugas Dinas Peternakan Propinsi tk I Sulawesi Selatan dan tk II Kabupaten Enrekang telah mengadakan tindakan investigasi, pencegahan dan pengobatan di daerah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

- Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, gejala klinis hewan sakit seras hasil pemeriksaan laboratorium secara histopathologis terhadap sampel-sampel yang diterima maupun yang diambil oleh ti BPPH Maros ternyata kambing-kambing tersebut menderita penyakit Orf (contagious pustular dermatitis).
- Diharapkan kepada pemerintah daerah khususnya Dinas Peternakan tk II Kabupaten Enrekang untuk waspada dan segera melakukan tindakan pencegahan dan pengobatan.
- Perlu adanya penyuluhan terhadap peternak yang ada disekitar daerah tersebut tentang bahaya penyakit terhadap hewan pemeliharaannya terutama kambing.

DAFTAR PUSTAKA

- : Pedoman pengendalian Penyakit Hewan menular. Dirjend. Peternakan. Jakarta.
- Blood D.C and Radostits O.M (1990): Veterinary Medicine. A tex book of the Diseases of Cattle, Sheer Pigs, Goats & Horses 7th edition. Bailliere Tindall. p.945-946.

